



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 4 Tahun 2025 Page 11931-11943

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh *Self-Disclosure* Terhadap Komunikasi *Interpersonal* Kepada Orang Tua Pada Remaja Akhir Di Kota Banjarmasin

Desi Alam Saputri^{1✉}, Rizqi Amalia Aprianty², Aziza Fitriah³

Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Email: desialsaputri12@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Komunikasi *interpersonal* merupakan interaksi antara dua orang atau sekelompok kecil orang dengan beberapa efek umpan balik. *self-disclosure* memiliki manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman diri. Keterbukaan diri yang jujur dan terbuka memungkinkan individu untuk merenung dan mengevaluasi perasaan serta pikiran mereka dengan lebih jelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi interpersonal orang tua pada remaja akhir di kota Banjarmasin. Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi diambil menurut Badan Pusat Statistik sebanyak 1.092.878 dengan sampel penelitian terdiri dari 100 responden remaja akhir berusia 18-21 tahun pengumpulan data penelitian ini menggunakan *skala likert* dengan teknik *incidental sampling* yang dianalisis menggunakan uji analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis mengindikasikan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* dengan hasil 0,567. Artinya, semakin tinggi *self-disclosure* maka semakin baik kualitas komunikasi interpersonal. Distribusi frekuensi kedua variabel menghasilkan kategori sedang.

Kata Kunci: *Komunikasi Interpersonal, Orang tua, Self Disclosure, Remaja Akhir*

Abstract

Interpersonal communication is an interaction between two people or a small group of people with some feedback effects. Self-disclosure has great benefits in improving self-understanding. Honest and open self-disclosure allows individuals to reflect on and evaluate their feelings and thoughts more clearly. This study aims to determine the effect of self-disclosure on interpersonal communication between parents and late adolescents in the city of Banjarmasin. This study employs a quantitative method with a correlational approach. The population was determined by the Central Statistics Agency to be 1,092,878, with the research sample consisting of 100 respondents aged 18–21 years. Data collection utilized a Likert scale with incidental sampling techniques, analyzed using simple linear regression analysis. The analysis results indicate a significant positive influence between self-disclosure and interpersonal communication, with a result of 0.567. This means that the higher the self-disclosure, the better the quality of interpersonal communication. The frequency distribution of both variables resulted in a moderate category.

Keywords: *Interpersonal Communication, Parents, Self Disclosure, Late Adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam kehidupan seseorang, yang di mana seseorang beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Pada usia 18 hingga 21 tahun, perubahan fisik dan psikologis mencapai titik puncaknya, dengan pencarian jati diri menjadi fokus utama (Santrock, 2018). Pada tahap ini, tujuan hidup, nilai-nilai yang dianggap penting, serta keinginan untuk mandiri dan membuat keputusan hidup mulai digali lebih dalam. Proses ini sering kali dipengaruhi oleh perkembangan hormon yang memengaruhi kondisi emosional mereka, serta pengaruh sosial dari keluarga, teman dan lingkungan (Suryana et al., 2022). Menurut Santrock (2018) menjelaskan bahwa pencapaian identitas diri merupakan tugas utama dalam perkembangan remaja akhir.

Pada tahap ini, tantangan dalam membangun identitas yang kuat dan konsisten dihadapi oleh individu, seiring dengan berbagai tekanan sosial, akademik serta emosional. Dalam fase remaja akhir diharapkan berbagai tugas perkembangan dapat diselesaikan guna mendukung proses menuju kedewasaan, seperti perencanaan masa depan, pengembangan kemandirian secara emosional serta kemandirian finansial. Tahap perkembangan menuju kedewasaan pada remaja akhir membuat peran orang tua bukan lagi satu-satunya terbentuk melalui keterampilan berkomunikasi yang efektif, sementara komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan kesalahpahaman serta perbedaan persepsi bagi lawan bicara, sehingga respon yang diterima pun bisa beragam (Lestari, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dengan dua remaja akhir dijadikan subjek penelitian. Pada subjek pertama

merupakan siswa kelas 12 SMA yang merasa lebih nyaman dalam menyampaikan perasaannya kepada teman dibandingkan kepada orang tua. Sementara itu, subjek kedua adalah seorang mahasiswa baru yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, baik kepada teman, orang terdekat, maupun orang tua. Hal ini dikarenakan minimnya interaksi komunikasi yang dijalani, sehingga sebagai individu *introvert*, subjek lebih terbiasa mengungkapkan diri melalui fitur *close friend* di *Instagram* yang menurut subjek merasa lebih aman dan nyaman. Fenomena ini sejalan Faizah Annisa Yuhada & Ramadhana (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya orientasi percakapan dalam keluarga dengan pola komunikasi protektif menyebabkan keterbukaan diri kurang optimal.

Menurut Putra (2022) komunikasi *interpersonal* adalah suatu proses pertukaran informasi antara pengirim dan penerima yang dianggap efektif dalam memengaruhi sikap, pendapat, serta perilaku individu. Selain itu, komunikasi *interpersonal* juga berperan penting dalam menciptakan keharmonisan hubungan keluarga, karena melalui komunikasi tersebut anggota keluarga dapat saling memahami keinginan dan hal-hal yang tidak diinginkan (Utami, 2017). Komunikasi ini memiliki sifat saling memengaruhi, yang memungkinkan adanya *feedback* dalam interaksi yang berlangsung. Tidak hanya sebatas pertukaran informasi, komunikasi *interpersonal* juga melibatkan aspek emosional, kepercayaan, dan interaksi yang memengaruhi hubungan secara timbal balik (Putra, 2022).

Fenomena ini sesuai dengan temuan dalam penelitian Issom & Damayanti (2020) yang menyatakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak termasuk dalam kategori komunikasi *interpersonal*. Hubungan komunikasi antara orang tua dan anak sangat krusial karena peran orang tua mempermudah pendekatan yang dapat memengaruhi pola pikir anak agar tidak terjerumus ke perilaku negatif. Peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan anak sejak usia dini, terutama melalui cara mendidik yang penuh kasih sayang, memberikan arahan positif, serta nasihat yang membangun.

Menurut DeVito (2011), komunikasi *interpersonal* adalah proses interaksi yang terjadi antara dua individu atau kelompok kecil, yang melibatkan adanya umpan balik sebagai salah satu efeknya. Dengan demikian komunikasi dapat diartikan sebagai salah satu dasar yang digunakan seseorang dalam melakukan bersosial dimasyarakat. Dalam hubungan *interpersonal*, komunikasi ini berperan dalam mempererat hubungan, menciptakan pemahaman bersama, serta membangun kepercayaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al. (2018) mengenai hubungan antara komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dengan perilaku kenakalan remaja di sebuah sekolah, ditemukan bahwa para partisipan menunjukkan tingkat kenakalan yang cukup tinggi disertai dengan komunikasi yang rendah antara orang tua dan anak. Hasil penelitian tersebut menyatakan adanya

korelasi negatif yang signifikan, yaitu semakin baik komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, maka semakin rendah pula perilaku kenakalan remaja yang muncul. Sebaliknya, apabila komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak kurang terjalin dengan baik, maka tingkat kenakalan remaja cenderung meningkat. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi efektif yang menyebabkan orang tua kurang memperhatikan aktivitas anaknya.

Penelitian terdahulu oleh Pathak (2012) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki keterbukaan dalam berkomunikasi cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi serta mampu bersikap jujur dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Sebaliknya, remaja yang tertutup dan enggan mengungkapkan perasaan, baik kepada orang tua maupun teman, berisiko mengembangkan sikap negatif yang dapat berdampak buruk pada hubungan interpersonal. Penemuan tersebut mendukung teori *self-disclosure* sebagaimana dijelaskan oleh Wheelless et al., (1986) yang menegaskan bahwa keterbukaan dalam berbagi informasi pribadi memengaruhi kualitas hubungan antar individu. Melakukan pengungkapan diri secara efektif tidak hanya dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang, tetapi juga membantu mempererat hubungan sosial yang saling mendukung.

Menurut DeVito (2019) menekankan bahwa *self-disclosure* memiliki manfaat besar dalam meningkatkan pemahaman diri. Pengungkapan diri yang jujur dan terbuka memungkinkan individu untuk merenung dan mengevaluasi perasaan serta pikiran mereka dengan lebih jelas. Dengan berbagi pengalaman dan perasaan secara terbuka kepada orang lain, wawasan yang lebih mendalam tentang diri sendiri dapat diperoleh, pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan diri yang lebih positif. Menurut Gainau et al., (2008) penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa individu yang dapat mengekspresikan diri dengan jelas lebih mudah beradaptasi dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara terbuka dianggap mendukung pembentukan hubungan yang lebih baik dengan orang lain dan mempercepat penyesuaian diri dalam berbagai lingkungan sosial. Pentingnya kemampuan komunikasi dalam perkembangan sosial seseorang, terutama pada masa remaja hingga dewasa muda, ditekankan dalam temuan ini. Ketika individu diberikan kebebasan untuk mengungkapkan diri mereka, mereka tidak hanya merasa lebih dihargai, tetapi juga lebih mudah memahami peran mereka dalam hubungan *interpersonal*.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali lebih mendalam mengenai adanya pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* kepada orang tua pada remaja akhir di kota Banjarmasin. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik sehingga remaja mampu berkomunikasi secara

efektif dengan orang tua dalam menyampaikan perasaan mereka kepada orang-orang terdekat, khususnya orang tua, serta mendorong peningkatan *self-disclosure* kepada orang tua. Sedangkan manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk memperdalam teori dan pemahaman terkait komunikasi *interpersonal* orang tua pada remaja akhir, khususnya bagaimana *self-disclosure* pada remaja akhir. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* orang tua pada remaja akhir di kota Banjarmasin. Berdasarkan permasalahan yang diteliti oleh peneliti, maka hipotesis penelitian ini terdapat pengaruh positif *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* kepada orang tua pada remaja akhir di kota Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara perubahan pada satu variabel dengan perubahan pada variabel lain, sebagaimana dijelaskan oleh Azwar (2007) melalui perhitungan *koefisien korelasi*. Variabel yang dikaji meliputi *self-disclosure* sebagai variabel bebas dan komunikasi interpersonal sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2018), variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel bebas adalah penyebab terjadinya perubahan pada variabel lainnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir berusia 18–21 tahun yang tinggal di Kota Banjarmasin. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, populasi kota ini mencapai 1.092.878 jiwa. Mengacu pada pendapat Azwar (2017), populasi adalah kelompok subjek yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Sampel diambil sebanyak 100 orang (10% dari populasi) menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan siapa saja yang memenuhi kriteria dan secara kebetulan menjumpai peneliti melalui media daring.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner skala Likert dengan rentang nilai 1 hingga 5. Untuk mengukur *self-disclosure*, digunakan skala berdasarkan lima aspek dari DeVito (2011), yaitu ukuran, valensi, kejujuran, maksud atau tujuan, dan keakraban, yang telah diadaptasi oleh Abadi et al. (2024). Instrumen ini terdiri dari 26 item dan menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,888. Pada pengujian tambahan kepada 60 responden di luar kota Banjarmasin, reliabilitasnya bahkan mencapai 0,921, dengan daya beda item antara 0,108 hingga 0,826.

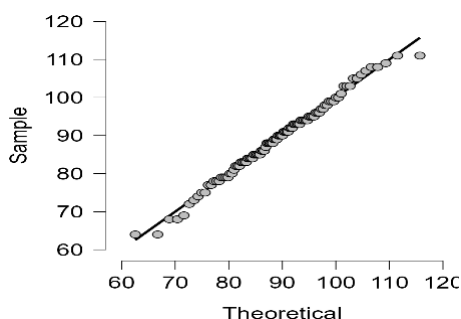
Sedangkan untuk mengukur komunikasi interpersonal, digunakan skala berdasarkan lima aspek menurut DeVito (1995), yakni keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan, yang juga telah diadaptasi oleh Abadi et al. (2024). Skala ini terdiri dari 23 item, dengan reliabilitas awal sebesar 0,948, dan dalam pengukuran pada sampel utama di

Banjarmasin, diperoleh reliabilitas sebesar 0,855, menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik. Hasil *try out* pada skala ini juga mencatat nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,884, dengan daya beda item antara -0,061 hingga 0,740.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form, yang disebarluaskan melalui media sosial. Sebelum pengumpulan data utama, dilakukan uji coba instrumen (*try out*) untuk menjamin keandalan alat ukur. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana, dibantu perangkat lunak *JASP* versi 0.19.1. Sebagai bagian dari uji prasyarat analisis, peneliti melakukan uji normalitas dan linearitas terlebih dahulu. Uji normalitas dilakukan melalui *Q-Q Plot* dan *Kolmogorov-Smirnov*, dengan interpretasi berdasarkan kriteria Azwar (2017), bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan distribusi data yang normal. Sementara itu, uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal bersifat linear, yang menjadi dasar validitas analisis korelasional yang dilakukan.

Dengan desain dan prosedur ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai keterkaitan antara keterbukaan diri (*self-disclosure*) dan kualitas komunikasi interpersonal di kalangan remaja akhir di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Analisis regresi sederhana dimulai dengan menguji normalitas sebagaimana pada gambar 1 dengan menggunakan Q-Q Plots:

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Grafik Q-Q Plot

Berdasarkan uji normalitas menggunakan grafik Q-Q Plot pada (Gambar 1) menunjukkan bahwa data hampir sejajar dari garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi. Dari hasil analisis *Kolmogorov-Smirnow* pada data residu terstandar menunjukkan bahwa asumsi normalitas data terdistribusi normal ($KS = 0,037$; $p = 0,999$) dengan nilai signifikan $p > 0,005$.

Tabel 2. ANOVA

Model		Sum of squares	df	Mean square	F	p
H ₁	Regression	6123.331	1	6123.331	128.333	<.001
	Residual	4676.029	98	47.715		
	Total	10799.360	99			

Sumber: Hasil Olah Data Dari Jeffrey's Amazing Statics Program (JASP) Versi 0.19.1

Berdasarkan data pada tabel 2, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal*. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 128,333 dengan tingkat signifikansi $p < 0,005$. Dengan demikian, hasil uji Anova ini menegaskan adanya pengaruh yang signifikan secara statistik antara *self-disclosure* dan komunikasi *interpersonal*.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
M ₁	0.753	0.567	0.563	6.908

Sumber: Hasil olah data dari Jeffrey's Amazing Static Program (JASP) versi 0.19.1

Berdasarkan data pada Tabel 3 pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* dalam model ini ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,567, yang berarti *self-disclosure* menjelaskan 56,7% variabel komunikasi *interpersonal* pada remaja akhir dengan orang tua mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa *self-disclosure* memberikan kontribusi yang signifikan terhadap komunikasi *interpersonal* tersebut. Sedangkan 43,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model		Unstandardized	Standard Error	Standardized	t	p
H ₀	(Intercept)	89.080	1.044		85.290	<.001
H ₁	(Intercept)	46.819	3.794		12.340	<.001
Total V.X		0.484	0.043	0.753	11.328	<.001

Sumber: Hasil olah data dari Jeffrey's Amazing Static Program (JASP) versi 0.19.1

Berdasarkan data tabel 4, diketahui bahwa nilai koefisien regresi pada variabel *self-disclosure* sebesar 0,484 dengan nilai t 11,328 menghasilkan nilai $p < 0,005$. Nilai koefisien yang positif menunjukkan bahwa pengaruh antara *self-disclosure* dan komunikasi *interpersonal* bersifat positif, yang mana artinya semakin tinggi *self-disclosure* yang dimiliki individu maka semakin tinggi kualitas komunikasi *interpersonal* kepada orang tua. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dapat diterima dan model regresi yang digunakan

dianggap sesuai untuk menjelaskan pengaruh antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini didapatkan juga hasil data deskriptif berbentuk kategorisasi berdasarkan tinggi, sedang dan rendah dilihat berdasarkan variabel *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal.

Tabel 5. Data Kategorisasi Variabel *Self-Disclosure* dan Komunikasi Interpersonal

Variabel	Tinggi		Sedang		Rendah	
	N	%	N	%	N	%
<i>Self-Disclosure</i>	16	16%	70	70%	14	14%
Komunikasi Interpersonal	13	13%	72	72%	15	15%

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh hasil analisis deskriptif dilakukan kategorisasi pada kedua variabel dalam penelitian ini. Kategorisasi dilakukan ke dalam tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada variabel *self-disclosure* diperoleh sebagian besar responden berada pada kategori sedang sebanyak 70 orang (70%). Sementara itu responden dengan kategori tinggi berjumlah 16 orang (16%) dan yang tergolong dalam kategori rendah sebanyak 14 orang (14%). Sedangkan pada variabel komunikasi *interpersonal*, sebagian besar responden termasuk kategori sedang sebanyak 72 orang (72%), kemudian dalam kategori tinggi sebanyak 13 orang (13%) dan dalam kategori sedang sebanyak 15 orang (15%).

Pembahasan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami pengaruh *self-disclosure* terhadap komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan remaja akhir di kota Banjarmasin. Hasil analisis data yang menggunakan uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi *interpersonal*, dengan koefisien determinasi sebesar 56,7%. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan *self-disclosure* akan meningkatkan kualitas komunikasi *interpersonal*. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima karena terdapat pengaruh positif yang signifikan antara *self-disclosure* dan komunikasi *interpersonal* orang tua dengan remaja akhir di Banjarmasin.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri., et al (2016) menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-disclosure* seseorang, maka kemampuan komunikasi *interpersonal* nya juga akan semakin berkembang. Dengan adanya *self-disclosure*, individu menjadi lebih mudah dan nyaman dalam berinteraksi serta menyampaikan pikiran dan perasaannya secara terbuka kepada orang lain. Hasil ini sejalan dengan temuan dari Rahmawati dan Nugraheni (2022) yang menyatakan bahwa komunikasi *interpersonal* dalam lingkungan keluarga cenderung meningkat ketika remaja merasa aman untuk mengekspresikan perasaan dan pemikirannya. Komunikasi *interpersonal* yang sehat bukan hanya ditentukan oleh

seberapa sering komunikasi terjadi, namun lebih kepada kualitas interaksi yang dibangun dengan unsur kejujuran, empati dan keterbukaan (Bylund et al., 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kodero (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang mampu menjalin komunikasi yang terbuka dan positif dengan orang tua cenderung mempelajari keterampilan sosial serta perilaku dari orang tua mereka, yang kemudian diterapkan dalam interaksi dengan teman sebaya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rozali (2016) yang menyatakan bahwa ketika orang tua memberikan ruang bagi remaja untuk mengungkapkan pikiran mereka sesuai dengan batasan yang telah disepakati bersama, remaja merasa lebih dihargai dan mandiri. Dengan demikian, penghargaan orang tua terhadap pendapat dan minat remaja dapat memperkuat rasa percaya diri mereka. Selain itu, membangun komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan remaja mengembangkan keterampilan sosial yang baik. Sesuai dengan teori DeVito (2011), komunikasi interpersonal merupakan interaksi antara dua individu atau kelompok kecil yang melibatkan umpan balik. Komunikasi yang efektif dipengaruhi oleh konsep diri seseorang, yang membantu dalam mengekspresikan pikiran dan mengelola emosi secara lebih baik.

Penelitian dilakukan oleh Minarni (2017) menjalin komunikasi yang baik dengan remaja merupakan salah satu langkah krusial yang dapat diambil oleh orangtua untuk mencegah munculnya masalah emosional selama masa pertumbuhan remaja. Temuan yang dilakukan dalam penelitian Hidayati et al., (2023) menunjukkan bahwa *self-disclosure* memiliki pengaruh langsung dan signifikan terhadap komunikasi interpersonal orang tua kepada remaja. Maka dari itu, *Self-disclosure* menjadi jembatan dalam membangun komunikasi interpersonal yang empatik, hangat, dan responsif, khususnya pada masa remaja yang merupakan fase pencarian identitas dan pematangan emosi (Hidayati et al., 2023).

Dalam penelitian menurut Maulana (2024), komunikasi *interpersonal* mencakup interaksi antara anak dengan ayah, ibu, saudara, guru, serta teman-teman. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan remaja memiliki peran penting dalam membantu remaja mengatasi masalah kurangnya rasa percaya diri. Melalui komunikasi *interpersonal* ini, orang tua dapat mendukung remaja dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, baik yang berkaitan dengan perubahan fisik maupun aspek lain selama masa remaja (Maulana, 2024). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al., (2023) *Self-disclosure* dapat mempengaruhi kemampuan orang dalam komunikasi *interpersonal* dengan remaja. Semakin tinggi keterbukaan orang tua, maka semakin baik pula kualitas komunikasi dengan anak remajanya. Komunikasi *interpersonal* dapat membantu membangun hubungan yang positif dan mencegah masalah emosional pada remaja seperti

perilaku penyimpangan dan kecemasan (Hidayati et al., 2023).

Adapun hasil frekuensi variabel *self-disclosure* dan komunikasi interpersonal secara umum menunjukkan bahwa dari 100 responden memiliki tingkat *self-disclosure* dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 70 orang dengan presentase (70 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Derlega, V. J & Grzelak (1979) Keterbukaan diri (*self-disclosure*) tidak semata-mata didorong oleh keinginan untuk berbagi informasi, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti norma sosial, potensi risiko emosional, dan sejauh mana individu mempercayai lawan bicaranya. Oleh karena itu, remaja sering kali belum sepenuhnya merasa aman atau yakin untuk menyampaikan hal-hal pribadi secara mendalam kepada orang tua, sehingga tingkat keterbukaan mereka umumnya berada pada kategori menengah.

Setelah itu pada tingkat komunikasi *interpersonal* diperoleh dalam kategori sedang, yaitu sebanyak 72 orang dengan presentase (72%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, A. et al., (2021) hal ini mengindikasikan bahwa kualitas komunikasi *interpersonal* dalam keluarga cenderung berada pada kategori sedang, disebabkan masih menerapkan pola komunikasi satu arah yang diterapkan oleh sebagian orang tua yang otoriter. Maka dari itu, pola ini dapat menghambat terjadinya komunikasi yang terbuka dan dua arah, yang seharusnya menjadi fondasi utama komunikasi interpersonal yang sehat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, sehingga penelitian ini hanya dilakukan pada remaja akhir di kota Banjarmasin. Dari hasilnya belum tentu berlaku pada remaja akhir yang berada di luar kota Banjarmasin, selain itu juga penelitian hanya melihat dua variabel tanpa mempertimbangkan faktor lain yang mungkin juga berpengaruh dan data yang diambil pun hanya diambil dalam satu waktu, yang dimana peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan metode *longitudinal* yang dimana dapat melihat apa penyebab faktor lainnya yang menyebabkan komunikasi *interpersonal* kepada orang tua kurang maksimal. Namun dalam penelitian ini memiliki kekuatan dengan memperkuat hasil-hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa *self-disclosure* berpengaruh positif terhadap komunikasi *interpersonal*. Selain itu, penelitian ini memberikan gambaran nyata kondisi remaja akhir di kota Banjarmasin yang belum ada diteliti, sehingga penelitian ini penting nya menyadari respon orang tua terhadap keterbukaan anak untuk menghindari sikap menghakimi dan mengembangkan pendekatan empati serta mampu mendengarkan secara aktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan remaja akhir di kota Banjarmasin. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat keterbukaan remaja dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman pribadi, maka kualitas komunikasi *interpersonal* dengan orang tua akan semakin baik. Temuan ini menegaskan bahwa sikap terbuka menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang sehat, akrab, serta penuh pengertian antara orang tua dan anak pada masa remaja akhir

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar orang tua menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan mendukung, sehingga anak merasa nyaman dan aman untuk mengekspresikan diri. Secara praktis, temuan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada remaja agar mereka mampu berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dalam menyampaikan perasaan mereka kepada orang-orang terdekat, khususnya orang tua. Sedangkan manfaat teoritis dalam penelitian ini untuk memperdalam teori dan pemahaman terkait komunikasi interpersonal orang tua pada remaja akhir, khususnya bagaimana *self-disclosure* pada remaja akhir. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu mengembangkan informasi baru atau menambahkan variabel lainnya untuk mengetahui faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi komunikasi interpersonal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, et al. (2024). Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Orang Tua dan Keterbukaan Diri pada Mahasiswa Fakultas Psikolog Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(8), 568–573. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13380492>
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bylund, C.L., Peterson, E.B., & Cameron, K. A. (2017). A practitioner's guide to interpersonal communication theory: what it is and how to use it. *Patient Education and Counseling*, 100(3), 482–489.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar ilmu komunikasi*. Rajawali Pers.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159–169. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Derlega, V. J & Grzelak, J. (1979). Approach to the study of self-disclosure. In G.J. Chelune

- (Ed) Self-disclosure: Origins, Patterns and Implications of Openness in Interpersonal Relationships. *Jossey-Bass*, 1–11.
- Faizah, A. Y., & Ramadhana, M. R. (2023). Pengaruh komunikasi keluarga protektif terhadap keterbukaan diri remaja akhir pada siswa SMAS Regina Pacis Bogor. *Journal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 9(2), 111–120. <https://doi.org/10.31289/symbolika.v9i2.10383>
- Gainau, M. B. (2008). Pengembangan inventori self disclosure bagi siswa usia sekolah menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 169–174.
- Hidayati, F., Sa'diyah, E. H., & Melinda, V. A. (2023). Interpersonal Communication Model on Parenting with Adolescent. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(1), 37–48. <https://doi.org/10.33367/psi.v8i1.3021>
- Issom, F. L., & Damayanti, F. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua- Anak Terhadap Agresi Siswa Kepada Guru. *JPPP - Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.21009/jppp.091.01>
- Kodero, D. &. (2015). Influence of parent-adolescent communication on adolescent peer relations and gender Implication. *Journal of Arts & Humanities*, 4(7), 55-67.
- Lestari, S. (2016). Hubungan keterbukaan diri dengan penyesuaian diri mahasiswa Riau di Yogyakarta relationship of self-disclosure with self-adjustment of Riau student in Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(2), 75-85.
- Pathak, S. (2012). Parental monitoring and self-disclosure of adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 5(2), 1–5. <https://doi.org/10.9790/0837-0520105>
- Putra, H. R. (2022). Implementasi model komunikasi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Komunikasi*, 2(1), 44–49. <http://jurnal.utu.ac.id/JIMSI>
- Rahmawati, D & Nugraheni, P. (2022). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Kualitas Komunikasi Interpersonal Remaja. *Jurnal Psikologi*, 11 (1), 45–53.
- Rozali. (2016). Peran Pola Asuh Orangtua dalam Membentuk Keterampilan Sosial Remaja. *Jurnal Forum Ilmiah Indonusa*, 13(2), 136-144.
- Santrock, J. W. (2018). *Life-span development (17th edition)*. McGraw-Hill.
- Siregar, N. S., Wasidi, W., & Sinthia, R. (2018). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dengan Perilaku Kenakalan Remaja. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 26–35. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.1.26-35>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan masa remaja akhir (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial dan agama) dan implikasinya pada pendidikan.

JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 5(6), 1956–1963.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.664>

Tri, A., et. al. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Komunikasi Intepersonal Mahasiswa Yang Menggunakan Media Sosial "Line." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Utami, W. (2017). Strategic family therapy untuk memperbaiki komunikasi dalam keluarga di Nganjuk. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 2(2), 140–153.
<https://doi.org/10.33367/psi.v2i2.426>

Wheless, L. R., Nesser, K., & McCroskey, J. C. (1986). The relationships of self- disclosure and disclosiveness to high and low communication apprehension. *Communication Research Reports*, 3(1), 129–134.
<https://doi.org/10.1080/17464099.1986.12289964>

Yusuf, A., Cahyani, L. (2021). Self-disclosure sebagai prediktor komunikasi keluarga harmonis. *Jurnal Psikologi Keluarga*, 9(3), 210–225.